

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah<sup>1\*</sup>, Ulfa Fifi Ulan Safitri<sup>2</sup>, Riri Sugiarti<sup>3</sup>, Erwin Erlangga<sup>4</sup>  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang

### Abstrak

Ketidakmampuan remaja untuk mengatur emosinya berkontribusi terhadap kenakalan remaja, yang mengakibatkan tindakan agresif yang ditujukan kepada teman sebayanya dan anggota masyarakat lainnya. Perilaku remaja dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dukungan keluarga dapat meningkatkan kecerdasan emosional remaja sehingga dampak keluarga sangat besar. Dukungan keluarga dan kecerdasan emosional pada remaja Madrasah Aliyah Provinsi Bengkulu dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan 85 sampel deskriptif korelasi dengan menggunakan strategi *cluster sampling* cross-sectional. Tes non-parametrik Spearman digunakan. Studi menunjukkan bahwa 31,2% remaja yang didukung keluarga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan 27,1% remaja yang tidak didukung tidak memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan pendampingan orang tua berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja Madrasah Aliyah. Penelitian ini member implikasi pentingnya mempromosikan psikologi remaja dengan meningkatkan kesehatan keluarga, kesehatan, dan sekolah.

**Kata Kunci:** Dukungan Keluarga, Kecerdasan Emosional, Pelajar

### Abstract

Teenagers' inability to effectively regulate their emotions contributes to juvenile delinquency, resulting in aggressive acts directed at their peers and other members of the community. Emotional intelligence is a crucial determinant of teens' actions and behaviors. Adolescent conduct is influenced by emotional intelligence. Family support can boost teens' emotional intelligence, therefore family impact is significant. Family support and emotional intelligence in Bengkulu Province Madrasah Aliyah teenagers are examined in this study. This research used 85 descriptive correlation samples using a cross-sectional cluster sampling strategy. Spearman non-parametric tests were used. Studies show that 31.2% of supported teens have high emotional intelligence, whereas 27.1% of unsupported teens do not. Moreover, this research find parental assistance significantly affects Madrasah Aliyah = teens' emotional intelligence. This study gives implication the importance of promoting teenage psychology by improving families, health, and school health.

**Keywords:** Family Support, Emotional Intelligence, Student

---

#### \*Corresponding Author:

Soimah Lailah  
Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang  
Email: [assolihsaimah@gmail.com](mailto:assolihsaimah@gmail.com)

#### Article History

Submitted: 21 Mei 2024  
Accepted: 06 Agustus 2024  
Available online: 15 September 2024

## **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan masa krusial dalam kehidupan seseorang yang tujuan utamanya adalah mencapai kematangan emosi (Yusuf, 2015). Nur dan Ekasari (2008) menemukan bahwa pada masa remaja, individu seringkali menunjukkan ketidakstabilan emosi dalam menanggapi stresor emosional (Afero & Adman, 2016). Banyak remaja menderita depresi, yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam kenakalan remaja (Siregar et al., 2021). Untuk mengatasi hal ini, mereka sering melakukan perilaku maladaptif, seperti agresi dan perkelahian (Sani, n.d., 2021). Individu tersebut menunjukkan perilaku yang mengganggu, terlibat dalam konflik, menunjukkan sikap keras kepala, menghindari kenyataan, melamun, lebih suka menyendiri, menggunakan obat-obatan terlarang atau konsumsi alkohol, dan terlibat dalam perkelahian fisik (Yusuf, 2015).

Setidaknya akan ada 136 insiden kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan pada tahun 2023. Insiden-insiden ini akan didokumentasikan oleh media massa dan mencakup total 134 orang yang bertanggung jawab atas kekerasan tersebut. Jumlah korban sebanyak 339 orang dengan korban jiwa sebanyak 19 orang. Statistik yang dihimpun Yayasan Cahaya Guru didasarkan pada pemantauan pemberitaan media massa yang disahkan Dewan Pers (Kompas, 2023) mulai 1 Januari hingga 10 Desember 2023. Data yang diberikan menggambarkan keadaan kenakalan remaja saat ini. Kenakalan remaja merupakan

permasalahan yang sudah berlangsung lama dan muncul akibat ketidakstabilan emosi di kalangan remaja. Menurut Yusuf (2015), tidak adanya dukungan keluarga berdampak pada kestabilan emosi remaja (Yantiek, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Aulia (2020) berfokus pada berbagai aspek seperti berbagai jenis dukungan keluarga (emosional, finansial, pendidikan) dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional siswa (Aulia et al., n.d., 2020). Studi sering menyoroti korelasi positif antara dukungan keluarga dan tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi (Safitri & Yuniwati, 2019). Lingkungan keluarga yang mendukung dikaitkan dengan regulasi emosi, empati, dan keterampilan sosial yang lebih baik di kalangan siswa (Manurung, 2022). Bakar (2007) mempelajari keluarga, teman sebaya, kecerdasan emosional, dan kenakalan remaja. Keluarga berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional remaja, namun hanya sedikit. Dukungan keluarga melibatkan kasih sayang dan perhatian orang tua terhadap anggota keluarga lainnya. Bantuan ini dapat mengubah pikiran remaja.

Anastika dan Soeharto (2013) meneliti tentang dukungan keluarga dan kesehatan mental remaja. Kesehatan mental siswa dapat memperoleh manfaat dari bantuan orang tua, menurut penelitian mereka (Manurung, 2022). Kesehatan mental mengacu pada keadaan kesejahteraan psikologis, termasuk stabilitas emosi dan kemampuan remaja untuk mengatur

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

emosi mereka secara efektif. Menurut penelitian Helfrich (2014), dukungan keluarga mungkin mempunyai dampak menguntungkan dan buruk terhadap kesehatan mental remaja. Sebagai lembaga pendidikan Islam, lingkungan budaya dan agama memainkan peran penting dalam membentuk dinamika keluarga dan perkembangan emosional (Afero & Adman, 2016). Studi mungkin telah mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dan praktik keluarga berkontribusi terhadap kecerdasan emosional (Ratnasari et al., 2022). Penelitian sebelumnya mungkin berfokus pada wilayah atau demografi tertentu, yang memengaruhi generalisasi temuan untuk semua siswa Madrasah Aliyah (Arafa et al., 2022).

Dukungan keluarga yang kurang dapat menimbulkan stres psikologis pada remaja (Yusuf, 2015). Hal ini berbeda dengan remaja yang dibantu keluarga (Priharsiwati & Kurniawati, 2021). Dukungan orang tua membantu remaja dengan citra diri yang baik mengembangkan kematangan emosi (Putri et al., 2021). Salam, Suharsono, dan Amogo (2011) menemukan bahwa remaja dengan dukungan keluarga yang kuat memiliki konsep diri yang lebih baik (Pendit et al., 2019). Konsep diri yang optimal pada remaja meningkatkan kesejahteraan emosional, kematangan, dan IQ (Febriawan et al., 2022). Kecerdasan emosional berkaitan dengan kapasitas remaja untuk mengidentifikasi dan mengelola emosinya sendiri, menunjukkan motivasi yang kuat, dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Keterampilan ini membantu anak-anak menavigasi situasi sosial dan sukses

dalam hidup (Samoto, 2014). Pada tahun 2015, Goeleman menemukan bahwa remaja dengan EQ tinggi cenderung tidak berpartisipasi dalam pergaulan bebas, penggunaan narkoba, perselisihan konfrontatif, dan penggunaan alkohol. Sabiq dan Djalali (2012) menunjukkan kecerdasan emosional meningkatkan prososialitas remaja (Dewianawati et al., 2022). Sebaliknya, kecerdasan emosional yang rendah menurunkan prososialitas. Aprilia dan Indrijati (2014) mencatat bahwa remaja dengan EQ tinggi tidak suka berkelahi, sedangkan remaja dengan EQ rendah lebih cenderung kalah (Arafa et al., 2022).

Penelitian ini secara khusus menargetkan siswa Madrasah Aliyah, yang merupakan sekolah menengah Islam di Indonesia. Fokus ini menambahkan konteks budaya dan agama pada penelitian, yang membedakannya dari penelitian umum tentang kecerdasan emosional dan dukungan keluarga. Peran dukungan keluarga memberikan wawasan tentang bagaimana hubungan dan struktur keluarga memengaruhi kecerdasan emosional siswa. Hal ini dapat menyoroti dinamika keluarga yang unik dalam konteks pendidikan Islam. Kecerdasan emosional merupakan aspek penting dari pengembangan pribadi, khususnya bagi siswa. Fokus penelitian tentang bagaimana dukungan keluarga memengaruhi sifat ini dalam lingkungan pendidikan tertentu menambah kedalaman penelitian yang ada dalam psikologi pendidikan.

Peneliti mempertanyakan para pengajar di Bengkulu dan menyimpulkan bahwa

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

sekolah swasta memiliki kenakalan remaja yang lebih besar dibandingkan sekolah negeri. Studi pendahuluan di sejumlah SMA swasta di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa 83,3% remaja membolos sekolah, 86,67% menonton film cabul, 66,67% berkelahi, dan 40% meminum alkohol. Kehamilan di luar nikah dan gangguan kecerdasan emosional menyebabkan pengusiran atau keberangkatan sukarela setiap tahun, menurut sekolah tersebut. Dalam penelitian ini penulis ingin mengkaji apakah terdapat hubungan dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional di kalangan pelajar madrasah Aliyah.

### METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan desain pendekatan korelasional dengan analisis data numerik yang diolah dengan metode statistika. Variabel yang diuji adalah masing-masing aspek dari dukungan keluarga sebagai variabel bebas dan kecerdasan emosional sebagai variabel terikat. Populasi pada penelitian ini memanfaatkan pendekatan cluster sampling untuk mengumpulkan data di MAN Insan Cendekia Bengkulu Tengah dan MA Pancasila Kota Bengkulu. Sedangkan sampel pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan rumus Slovin (dalam Abdullah, 2015) dengan unsur kelonggaran ketidak telitian. Hasil perhitungan mendapatkan minimal sampel yang digunakan adalah 25 orang. Metode seleksi yang digunakan adalah random sampling, yaitu memilih 85 peserta dari kelompok siswa kelas X

dan XI MA yang masih memiliki kedua orang tua kandung. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang diakui dan dapat dipercaya serta telah melalui pengujian yang ketat. Untuk menguji hubungan kedua variabel, peneliti menggunakan uji statistik Spearman.

Skala yang digunakan penulis adalah skala likert dengan interval angka 1 sampai 4. Skala likert berisi mengenai pernyataan yang bersifat favourable (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang unfavourable (tidak mendukung obyek sikap) (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini penulis menggunakan alat ukur Hewitt et al., (1991) multidimensional perfectionism scale (MPS) yang berjumlah 45 item yang setiap aspeknya berisi 15 item. item yang dimuat dalam skala ini bersifat umum sehingga dapat digunakan untuk mengukur Dukungan keluarga dalam bentuk apapun. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur dukungan keluarga adalah skala dukungan keluarga (Mora, 2016). Adapun aitem-aitem dalam skala dukungan keluarga disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan empat bentuk dukungan sosial keluarga yang dikemukakan oleh House (dalam Smet, 1994). Dukungan keluarga telah dilakukan uji coba selama empat kali dan berguna untuk mengukur berbagai gangguan klinis. Reliabilitas masing-masing aspek perfeksionisme adalah  $\alpha=.69$ ,  $\alpha=.66$ , dan  $\alpha=.60$ .

Peneliti melakukan uji reliabilitas pada Dukungan keluarga, setelah dilakukan seleksi item sebanyak 2-kali, terdapat 6 item

# KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

gugur dan total item lolos adalah 9. Hasil reliabilitas menunjukkan  $\alpha=.860$  yang termasuk pada kategori tinggi. Nilai corrected item-Total berkisar antara  $r_{it}=.424-785$ . Pada variabel dukungan keluarga uji penulis mendapatkan hasil reliabilitas  $\alpha=.772$  yang termasuk pada kategori mencukupi. Nilai corrected item-Total berkisar antara  $r_{it}=.357-.556$  setelah melakukan seleksi item sebanyak 4-kali, terdapat 6 item gugur dan total item lolos adalah 9. Alat untuk mengukur variabel Kecerdasan emosional adalah *The Emotional Competence Inventory 2.0 (ECI)*(Afero & Adman, 2016), dengan jumlah 10 item yang telah disesuaikan menggunakan bahasa internasional agar dapat digunakan oleh berbagai negara. Alat ukur Kecerdasan

emosional *The Emotional Competence Inventory 2.0 (ECI)* memiliki reliabilitas tinggi yaitu  $\alpha=.805$ . Penulis melakukan uji coba alat ukur dan mendapatkan reliabilitas  $\alpha=.786$  dengan kategori mencukupi. Nilai Corrected item-Total berkisar dari  $r_{it}=.401-.687$  setelah melakukan seleksi item sebanyak 2-kali, terdapat 3 item gugur dan total item lolos adalah 7. Metode analisis data yang penulis lakukan adalah melakukan skoring data interval, lalu melakukan analisis untuk melihat hubungan antara masing-masing aspek dari dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional. Teknik analisis yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman.

## HASIL

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Dukungan Keluarga	Kecerdasan Emosional				r
	Rendah		Tinggi		
	n	%	n	%	
Kurang Mendukung	23	27.1	18	20.5	.163*
Mendukung	18	21.2	26	31.2	
Total	41	48.3	44	51.7	

\* $p<.05$

Korelasi Spearman menunjukkan bahwa dukungan keluarga siswa SMA Kota Bengkulu dan kecerdasan emosional mempunyai hubungan yang signifikan ( $r=.163, p<.05$ ), artinya kecerdasan emosional remaja meningkat dengan bantuan keluarga.

Berdasarkan temuan peneliti yang dilaporkan pada tabel 1, lebih dari 50% anak SMA di Kota Bengkulu menerima bantuan dari keluarga memiliki kecerdasan emosional yang

baik. Individu mendapat dukungan keluarga, 26 orang atau 31,2% diantaranya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Demikian pula di antara mereka yang kurang mendapat dukungan keluarga, 23 orang, atau 27,1% di antaranya, menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah. Uji statistik Spearman menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional pada siswa SMA Kota Bengkulu.

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

Penelitian menemukan bahwa 48,3% siswa MA Kota Bengkulu tanpa dukungan keluarga kurang memiliki kecerdasan emosional. Lebih tepatnya, dari individu yang kurang dukungan keluarga, 18 individu atau 20,5% menunjukkan kecerdasan emosional yang rendah. Di antara mereka yang mendapat dukungan keluarga, 26 orang atau 31,2% menunjukkan kecerdasan emosional yang tinggi.

### DISKUSI

Dukungan keluarga merupakan faktor penting yang mencakup berbagai bentuk bantuan dan perhatian yang diberikan oleh anggota keluarga kepada pelajar (Aulia et al., n.d., 2021). Bentuk dukungan keluarga meliputi dukungan emosional, finansial, pendidikan, dan sosial. Dukungan emosional mencakup perhatian, kasih sayang, dan empati yang ditunjukkan oleh anggota keluarga, seperti mendengarkan masalah anak dan memberikan nasihat yang menenangkan. Dukungan finansial berupa bantuan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan keseharian pelajar, seperti pembayaran biaya sekolah dan pembelian buku (A. Lestari et al., 2020). Dukungan pendidikan melibatkan bantuan belajar dan pengawasan akademis, misalnya orang tua yang membantu anak dengan pekerjaan rumah atau mengatur les tambahan. Dukungan sosial mencakup penyediaan lingkungan sosial yang sehat dan dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, memberikan ruang bagi pelajar untuk

bersosialisasi dan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Labiq & Hulaiyah, n.d., 2022).

Kecerdasan emosional, sebagai variabel terikat, merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain (Aqillamaba & Puspaningtyas, n.d., 2022). Komponen utama kecerdasan emosional meliputi kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, dan keterampilan sosial (F. A. Lestari et al., 2023).

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi sendiri serta dampaknya terhadap pikiran dan tindakan, seperti pelajar yang menyadari saat dirinya merasa stres sebelum ujian (Ratnasari et al., 2022). Pengelolaan diri adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi, terutama emosi negatif, dan menjaga ketenangan dalam situasi yang menekan, mencakup pengendalian impuls dan ketahanan terhadap stres (Fauzi et al., 2023). Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan emosi orang lain serta menunjukkan empati, seperti pelajar yang memahami ketika temannya merasa sedih dan memberikan dukungan. Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan produktif dengan orang lain, meliputi keterampilan komunikasi, kerjasama, dan resolusi konflik (Hidayatullaily et al., n.d.).

Dukungan emosional yang kuat dari keluarga, seperti perhatian, kasih sayang, dan empati, terbukti memiliki korelasi positif dengan kecerdasan emosional pelajar. Pelajar yang

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

merasa didukung secara emosional oleh keluarganya menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami emosi orang lain. Dukungan finansial yang memadai juga berkontribusi positif terhadap kecerdasan emosional pelajar (Safitri & Yuniwati, 2019). Ketika kebutuhan pendidikan dan keseharian pelajar terpenuhi tanpa tekanan finansial, mereka cenderung lebih mampu fokus pada pembelajaran dan pengembangan diri, termasuk aspek emosional. Namun, dukungan finansial bukanlah faktor utama seperti dukungan emosional dan pendidikan.

Dukungan pendidikan dari keluarga, seperti bantuan belajar dan pengawasan akademis, memainkan peran penting dalam meningkatkan kecerdasan emosional (Yogas & Hidayah, 2024). Pelajar yang mendapat bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau dorongan untuk berprestasi cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola stres akademis. Ini menunjukkan bahwa dukungan akademis tidak hanya meningkatkan prestasi akademik tetapi juga keterampilan emosional.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, seperti dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan ekstrakurikuler, juga berkorelasi positif dengan kecerdasan emosional (Putri et al., 2021). Pelajar yang aktif dalam kegiatan sosial cenderung lebih baik dalam keterampilan komunikasi, kerjasama, dan resolusi konflik. Ini menunjukkan bahwa

keterlibatan dalam lingkungan sosial yang positif dapat memperkaya pengalaman emosional dan sosial pelajar.

Penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan aktif keluarga dalam berbagai aspek kehidupan pelajar untuk mendukung perkembangan emosional siswa. Orang tua dan anggota keluarga lainnya disarankan untuk terus memberikan dukungan emosional, pendidikan, finansial, dan sosial yang memadai. Sekolah, termasuk Madrasah Aliyah, dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan program-program yang melibatkan keluarga dalam proses pendidikan dan perkembangan emosional pelajar. Program seperti konseling keluarga, workshop parenting, dan kegiatan bersama antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat hubungan ini. Pendekatan holistik yang mencakup dukungan di berbagai aspek kehidupan pelajar sangat diperlukan. Kebijakan pendidikan yang memperhatikan kesejahteraan emosional pelajar selain aspek akademis akan memberikan hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana dukungan keluarga mempengaruhi kecerdasan emosional pelajar di Madrasah Aliyah, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan peran keluarga dalam mendukung perkembangan emosional dan sosial pelajar.

Interaksi keluarga yang tidak mendukung membahayakan kesehatan mental remaja (Murtadlo & Widhyahrini, 2019). Remaja yang tidak mendapat dukungan orang tua lebih

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

rentan untuk berperilaku nakal, menurut Susanto, Sulastri, dan Listyorini (2013). Sebuah penelitian menemukan bahwa latar belakang keluarga yang negatif mempengaruhi remaja yang merokok. Tanpa dukungan orang tua, remaja dapat mencari ilmu di tempat lain, sehingga dapat menimbulkan perilaku nakal remaja, menurut Mutia dan Kumolohadi (2005).

Dukungan emosional keluarga bersifat afektif. Kusumaningrum, Trilonggani, dan Nurhalinah (2011) mengidentifikasi adanya hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan kecerdasan emosional remaja. Ada penelitian lain tentang dukungan keluarga dan pembelajaran mandiri (Achmad et al., 2022). Konsep ini menggabungkan keterampilan sosio-emosional termasuk pengaturan diri, keterampilan interpersonal, dan kesadaran konteks. Temuan penelitian menunjukkan adanya korelasi antara dukungan keluarga dan pembelajaran mandiri. Lebih tepatnya, terdapat korelasi positif antara tingkat dukungan sosial keluarga yang lebih tinggi dan tingkat pembelajaran mandiri yang lebih tinggi pada remaja. Sebaliknya, rendahnya tingkat dukungan sosial keluarga dikaitkan dengan rendahnya tingkat pembelajaran mandiri di kalangan remaja. Menurut Goleman (2015), keluarga mempunyai peran dalam membentuk kecerdasan emosional individu.

Dukungan keluarga dan kecerdasan emosional remaja sedikit berhubungan. Kematangan otak, jenis kelamin, usia, dukungan sosial, sekolah, dan lingkungan rumah mempengaruhi hubungan tersebut.

Pendidikan dasar setiap anak ada di rumah. Dalam mengajarkan emosi, orang tua yang kurang memiliki kemampuan atau melakukan kesalahan dapat merugikan perkembangan anaknya (Goleman, 2007). Penelitian Indriato (2012) menunjukkan bahwa lingkungan rumah yang menyenangkan atau penuh kasih sayang sangat mempengaruhi kesejahteraan emosional remaja. Penelitian Munawaroh (2012) mengenai dinamika komunikasi antara orang tua dan anak mengungkapkan bahwa rendahnya tingkat intensitas komunikasi dapat meningkatkan kemungkinan remaja melakukan aktivitas seksual pranikah. Apabila lingkungan keluarga mendukung maka dapat memfasilitasi perkembangan karakter anak secara positif sehingga meningkatkan kecerdasan emosionalnya (Anshori, 2017). Perkembangan karakter anak pada masa awal hidupnya dibentuk oleh pola asuh orang tua yang diterimanya dari keluarga. Pola asuh yang efisien dapat mendorong pertumbuhan moral yang baik dan meningkatkan kecerdasan emosional pada remaja (Engelen et al., 2018).

Arisandi dan Latiffah (2007) menemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja. Lebih tepatnya, penelitian ini mengungkapkan korelasi positif antara pendekatan pengasuhan yang lebih efisien dalam keluarga dan peningkatan tingkat kecerdasan emosional pada remaja. Berbeda dengan temuan Purwanti (2013) mengenai pengaruh keluarga terhadap perkembangan emosi, penelitian ini menawarkan perspektif



## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

yang kontras. Asyik, Ismanto, dan Babakal (2014) mengaitkan pendekatan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional remaja. Pendekatan pengasuhan keluarga tidak mempengaruhi kecerdasan emosional remaja, menurut penelitian. Dalam penelitian ini, fungsi otak, dukungan sosial, lingkungan pendidikan, jenis kelamin, dan usia mungkin menjadi penyebab tidak adanya korelasi (Sarnoto, 2014).

Usia seseorang dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya. Goeleman (2015) berpendapat bahwa seiring bertambahnya usia, kapasitas individu untuk mengatur emosi meningkat karena akumulasi pengalaman hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningrum, Trilonggani, dan Nurhalinah (2011) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA usia 16 tahun menunjukkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Penelitian Sari pada tahun 2011 menunjukkan bahwa kematangan emosi biasanya berkembang sepanjang periode usia 16 hingga 17 tahun. Tidak ada anak muda dalam penelitian ini yang memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah.

Selain usia, jenis kelamin juga bisa mempengaruhi. Seperti yang ditemukan Portillo (2011) dalam penelitian mahasiswanya, Hamid (2007) menemukan adanya kesenjangan kecerdasan emosional antara pria dan wanita. Portillo menemukan variasi kecil dalam kecerdasan emosional antara remaja pria dan wanita. Tautan lemah yang ditunjukkan dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, khususnya

kapasitas intelektual, lingkungan pendidikan, dan bantuan sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya.

Nurmalasari (2013) menghubungkan kecerdasan emosional teman sebaya dan remaja. Ammar (2014) mengungkapkan bahwa teman sangat mempengaruhi kecerdasan emosional remaja. Teman sebaya mempengaruhi masa remaja. Remaja lebih mengutamakan teman sebaya dibandingkan orang tuanya selama ini (Agustiani 2009). Santrock (2009) berpendapat bahwa selama masa pubertas, interaksi orang tua-anak berubah dan timbul perselisihan karena orang tua masih menganggap anak mereka kekanak-kanakan dan bergantung. Remaja memiliki ketidakpastian peran, seperti yang dijelaskan oleh Erikson (1968) dan dikutip dalam Santrock (2009). Pada masa transisi ini, remaja belum sepenuhnya mencapai usia dewasa dan belum kembali ke masa kanak-kanak, sehingga seringkali menimbulkan kesulitan ketika menghadapi krisis identitas. Bakar (2007) tidak menemukan hubungan antara teman sebaya, kecerdasan emosional, dan perilaku buruk remaja. Selain teman, sekolah juga dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang telah menetapkan program untuk mendorong perkembangan individu dalam aspek intelektual, emosional, dan sosial moral-spiritual (Lu et al., 2021). Pitriani, Latiffah, dan Guhardja (2008) menyarankan untuk memfokuskan disiplin, mendukung pertumbuhan emosional melalui kegiatan

## KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

ekstrakurikuler, dan membangun hubungan guru-siswa yang kuat untuk membangun iklim sekolah yang mendukung (Tubulau, 2020). Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan antara lingkungan sekolah yang meliputi pengajaran terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi guru-siswa, dan kecerdasan emosional remaja.

Data di atas didukung oleh penelitian Nadia tahun 2013 tentang penyuluh Pancasila dan kecerdasan emosional remaja. Kecerdasan emosional remaja berkaitan dengan pendidikan Pancasila. Penelitian Rahim dan Smith (2013) lainnya mengevaluasi bagaimana lingkungan sekolah mempengaruhi kecerdasan emosional. Sekolah meningkatkan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional remaja dapat tumbuh di sekolah. Namun, sekolah di bawah standar menurunkan kecerdasan emosional remaja.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional bahwa semakin tinggi dukungan keluarga pada siswa, maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang ada dalam diri individu tersebut. Penelitian yang telah dilakukan ini tentunya mempunyai keterbatasan-keterbatasan antara lain yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini yaitu subjek peneliti hanya terbatas data hanya diperoleh dalam dua madrasah sehingga belum didapatkan variasi penelitian dengan berbagai karakteristik. Keterbatasan lain dalam penelitian ini terdapat terdapat factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi Kecerdasan

emosional dan tidak dibahas dalam penelitian ini, sehingga itu menjadi keterbatasan dari penelitian ini. Oleh karena itu pentingnya bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti faktor lain yang memiliki hubungan terhadap kecerdasan emosional terutama pada siswa madrasah. Penelitian ini juga tidak menjelaskan apakah terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada siswa laki-laki dan perempuan, untuk memperkaya wawasan terkait kecerdasan emosional pada siswa.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis dan pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan namun lemah antara dukungan keluarga dengan kecerdasan emosional remaja SMA di kota Bandung. Nilai p-value sebesar 0,033 ( $p < 0,05$ ) dan koefisien korelasi sebesar 0,163 menunjukkan bahwa semakin meningkat dukungan keluarga maka semakin besar pula kecerdasan emosional siswa.

Sekolah, termasuk Madrasah Aliyah, dapat mempertimbangkan untuk mengembangkan program-program yang melibatkan keluarga dalam proses pendidikan dan perkembangan emosional pelajar. Program seperti konseling keluarga, workshop parenting, dan kegiatan bersama antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat hubungan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian

**KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI  
KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH**

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

- Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3280>
- Afero, B., & Adman, A. (2016). Peran Kecerdasan Emosional Sebagai Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 215. <https://doi.org/10.17509/Jpm.V1i1.3390>
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 1(2), 63–74. <https://doi.org/10.21070/Halaqa.V1i2.1243>
- Aqillamaba, K., & Puspaningtyas, N. D. (N.D.). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika*. 3(2).
- Arafa, S., Mursalim, M., & Ihsan, I. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.36232/Jurnalpendidikandasar.V4i1.2061>
- Aulia, L. A.-A., Kelly, E., & Zuhri, A. S. (N.D.). Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi*, 11(4).
- Dewianawati, D., Efendi, M., & Revanji Oksaputri, S. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kompetensi, Komunikasi Dan Displin Kerja Terhadap Kineja Karyawan. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 1(3), 223–230. <https://doi.org/10.55826/Tmit.V1i3i3.47>
- Engelen, B., Thomas, A., Archer, A., & Van De Ven, N. (2018). Exemplars And Nudges: Combining Two Strategies For Moral Education. *Journal Of Moral Education*, 47(3), 346–365. <https://doi.org/10.1080/03057240.2017.1396966>
- Fauzi, A., Putri, I., Fauziah, N. A., Klarissa, S., & Damayanti, B. (2023). *Pengaruh Pelatihan, Motivasi Kerja, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Karyawan (Literature Review Manajemen Kinerja)*. 4(4).
- Febriawan, I. M., Fauzan, A. A., Adelina, C., Afifah, H. N., Pari, R., & Januarsjaf, A. (2022). Qutest Construction And Psychometric Evaluation As Test Of Attention And Willpower For Employee Selection Screening. *Jp3i (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 11(1), 55–63. <https://doi.org/10.15408/Jp3i.V11i1.22352>
- Hidayatullaily, S., Buairi, H., Andriani, P., & Mushollin, R. (N.D.). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Terhadap Disposisi Matematis Pada Mahasiswa Calon Guru Matematika*. 4(1).
- Labiq, A., & Hulaiyah, S. (N.D.). *Pentingnya Dukungan Keluarga Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Mahasiswa Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam*.
- Lestari, A., Ma'wiyah, N., & Ihsan, M. (2020). Kontribusi Dukungan Keluarga Dan Teman Bergaul Terhadap Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Dengan Memperhatikan Intensitas Belajar. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.24256/Jpmipa.V8i1.1318>
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399. <https://doi.org/10.56832/Edu.V1i3.150>

**KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI  
KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH**

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

- Lu, K., Yang, H. H., Shi, Y., & Wang, X. (2021). Examining The Key Influencing Factors On College Students' Higher-Order Thinking Skills In The Smart Classroom Environment. *International Journal Of Educational Technology In Higher Education*, 18(1), 1. <https://doi.org/10.1186/S41239-020-00238-7>
- Manurung, K. (2022). Membingkai Kontribusi Orang Tua Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Sebagai Pola Pendidikan Kristen Di Keluarga. *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen*, 2(1), 85–100. <https://doi.org/10.54170/Harati.V2i1.91>
- Mora, L. (2016). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesulitan Belajar*. 1(1).
- Murtadlo, A., & Widhyahrini, K. (2019). Model Pembelajaran Interaktif Dengan Metode Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah. *Quality*, 7(2), 32. <https://doi.org/10.21043/Quality.V7i2.5848>
- Pendit, S. A., Astika, T., & Supriyatna, N. (2019). Analisis Pengaruh Dukungan Keluarga, Dan Faktor Lainnya Terhadap Pemberian Imunisasi Mr Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 322–331. <https://doi.org/10.31539/Jks.V3i1.848>
- Priharsiwi, D., & Kurniawati, T. (2021). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 324–335. <https://doi.org/10.48144/Prosiding.V1i1.679>
- Putri, R. N., Hidayah, N., & Mujidin. (2021). Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial, Dan Gaya Belajar Visual: Kontribusi Terhadap Stres Akademik Siswa Di Masa Pandemi. *Psyche 165 Journal*, 339–345. <https://doi.org/10.30996/Persona.V3i01.366>
- Ratnasari, S. L., Sari, W. N., Siregar, Y., Susanti, E. N., & Sutjahjo, G. (2022). *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Di Kota Batam*. 4.
- Safitri, F., & Yuniwati, C. (2019). Pengaruh Motivasi Dan Dukungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Tingkat Ii Prodi D-ii Kebidanan Universitas Ubudiyah Indonesia. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 2(2), 154. <https://doi.org/10.33143/Jhtm.V2i2.248>
- Sani, M. K. (N.D.). *Hubungan Pemberian Dukungan Sosial Orangtua Dengan Disiplin Belajar Siswa Sd Kelas Iv*.
- Samoto, A. Z. (2014). *Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar: Sebuah Pengantar Studi Psikologi Belajar*. 3(4).
- Siregar, R. N., Prabawanto, S., Mujib, A., & Rangkuti, A. N. (2021). Faktor Dukungan Keluarga Dalam Mempengaruhi Minat Mahasiswa Memilih Jurusan Pendidikan Matematika Di Iain Padangsidimpuan. *Jipmat*, 6(2), 250–260. <https://doi.org/10.26877/Jipmat.V6i2.9196>
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (Jireh)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.37364/Jireh.V2i1.29>
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01). <https://doi.org/10.30996/Persona.V3i01.366>

**KAJIAN HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI  
KALANGAN PELAJAR MADRASAH ALIYAH**

Soimah Lailah, Ulfa Fifi Ulan Safitri, Riri Sugiarti, Erwin Erlangga

---

- Yogas, A., & Hidayah, N. (2024). Efikasi Diri, Motivasi Wirausaha, Dukungan Keluarga, Dan Pendidikan Pengaruhnya Terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 6(2), 271–283. <https://doi.org/10.24912/jmk.v6i2.298>
- 30
- Yusuf, L. (2015). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya.